



Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Pelatihan Keterampilan Daur Ulang Oleh Yayasan Kumala Tanjung Priok

Aura Syifa'unnisa¹, Isna Rahmawati²

^{1,2} Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta

Info Artikel

Article History

Disubmit 10 April 2023

Diterima 20 Mei 2023

Diterbitkan 30 Juni 2023

Kata Kunci

Peran pemberdayaan, UMKM, Memberdayakan Masyarakat

Abstrak

Masalah kemiskinan menjadi suatu masalah yang tidak dapat terabaikan. Jakarta Utara menjadi kota dengan angka kemiskinan tertinggi Provinsi Jakarta pada 2 tahun terakhir berturut turut. Dampak dari kemiskinan yang cukup banyak dijumpai di Jakarta Utara yaitu anak-anak dengan kondisi ekonomi dan lingkungan hidup yang kurang baik sehingga anak-anak tersebut memilih menjadi anak jalanan untuk mencari nafkah dengan mengemis di jalan. Yayasan Kumala menjadi salah satu lembaga sosial yang melakukan pemberdayaan anak jalanan dalam mengembangkan diri dengan pengembangan soft skill seperti pelatihan-pelatihan keterampilan daur ulang bagi anak jalanan yang bertujuan agar anak jalanan memiliki bekal keterampilan dalam peningkatan ekonomi. Pendekatan penelitian yang dilakukan menggunakan teori pemberdayaan Mardikanto dan Soebianto dengan menguraikan kesadaran, peningkatan kapasitas dan pendayaan yang berhasil memberikan dampak yang signifikan kepada anak jalanan dalam hasil bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi

Abstract

Poverty is a problem that cannot be ignored. North Jakarta has become the city with the highest poverty rate in Jakarta Province for the last 2 consecutive years. The impact of poverty which is quite common in North Jakarta, namely children with poor economic and environmental conditions so that these children choose to become street children to earn a living by begging on the streets to fulfill their daily needs. The Kumala Foundation is one of the social institutions that empowers street children to develop themselves by developing soft skills such as recycling skills training for street children which aims to provide street children with skills in improving the economy. The research approach is carried out using the empowerment theory of Mardikanto and Soebianto by outlining awareness, capacity building and empowerment that has succeeded in providing a significant impact on street children in the results of human development, business development, environmental development and institutional development. The methodology in this study uses a qualitative descriptive method. Data collection techniques carried out by researchers using interviews, observation and documentation.

* E-mail:

isna@uinjkt.com

©2023 Published by UNNES. This is an open access

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial yang dialami hampir seluruh negara didunia, terutama di negara berkembang, termasuk Indonesia. Masalah kemiskinan menjadi persoalan utama bagi Indonesia yang harus diperhatikan dan ditangani dengan baik. Upaya yang dilakukan pemerintah dalam pengentasan kemiskinan harus inovatif agar menyentuh penyebab permasalahan yang sebenarnya dan sesuai dengan nilai yang berkembang.

Kemiskinan dapat dilihat pada saat kondisi kehidupan masyarakat serba kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan dasar, seperti sandang, pangan, papan, lapangan pekerjaan, pola hidup sehat dan kebutuhan pendidikan. Kemiskinan pada perkotaan umumnya disebabkan karena ekonomi keluarga yang berada dibawah garis kemiskinan, yaitu tingkat minimum pendapatan yang dianggap perlu dipenuhi untuk memperoleh standar kebutuhan pokok hidup yang mencukupi.

Bagi Ibukota Jakarta, masalah kemiskinan menjadi suatu masalah yang tidak dapat terabaikan. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jakarta, jumlah penduduk miskin Jakarta pada tahun 2019 sebanyak 3,47% dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 4,72%. (BPS DKI Jakarta, 2021).

Jakarta Utara menjadi kota dengan angka kemiskinan tertinggi Provinsi Jakarta pada 2 tahun terakhir berturut turut, dengan data pada tahun 2020 sebanyak 6,78% dan bertambah pada tahun 2021 dengan presentase 7,24% (BPS DKI Jakarta, 2021). Dampak masyarakat yang hidup dalam kemiskinan pada umumnya mengalami kesehatan yang buruk, lingkungan hidup yang kurang baik, kurangnya pendidikan dan pelayanan publik yang kurang mencukupi.

Dampak dari kemiskinan yang cukup banyak dijumpai di Jakarta Utara yaitu anak-anak dengan kondisi ekonomi dan lingkungan hidup yang kurang baik serta kurangnya keinginan dalam melanjutkan pendidikan sehingga anak-anak tersebut memilih menjadi anak jalanan untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan dengan berkeliaran mengemis di jalanan dan tempat umum sehari-hari.

Keberadaan anak jalanan di Jakarta Utara merupakan persoalan sosial yang kompleks, menjadi anak jalanan bukan merupakan suatu pilihan yang menyenangkan, karena anak jalanan berada dalam kondisi dan situasi yang tidak dipandang baik dan keberadaannya seringkali menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara.

Menurut Masduki (2013), kehidupan anak jalanan penuh dengan bentuk kekerasan dan perjuangan untuk mempertahankan hidup.

Intensitas keterkaitan mereka dengan jalan sangat beragam, mulai dari sekedar untuk menghabiskan waktu luang hingga menjadikan jalanan sebagai tumpuan sumber kehidupan. Banyak yang mengidentikkan anak jalanan sebagai anak nakal, anak yang selalu mengganggu ketertiban, suka mencuri dan berbagai sebutan yang diberikan kepada mereka. Dikalangan mereka sendiri dikenal dengan sebutan yang dikaitkan dengan perilaku, kebiasaan, dan hubungan sosial seperti mencuri spion mobil, tidak memiliki tempat tinggal, makan makanan sisa orang, mengemis, serta berbagai perilaku yang berhubungan dengan obat-obatan terlarang, bahan kimia, minuman keras, mabuk-mabukan (Sakman, 2008).

Bagi anak jalanan hal tersebut menjadi permasalahan atau resiko yang sering mereka hadapi. Resiko lain ada juga yang ditimbulkan oleh hubungan anak dengan lingkungan fisik, relasi anak dengan lingkungan sosial, atau relasi anak dengan struktur atau aparatur. Sejauh ini ada beberapa macam resiko yang dialami anak jalanan, antara lain menjadi korban operasi tertib sosial, korban kekerasan orang dewasa, kehilangan pengasuhan, resiko penyakit dan kehilangan kesempatan pendidikan.

Masalah anak jalanan merupakan masalah sosial bersama yang sulit terpecahkan dan menjadi problem klasik negara berkembang. Banyak upaya dan cara untuk membantu anak jalanan agar terlepas dari kerasnya dunia jalanan, oleh karena itu perlu adanya perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Dalam pemberdayaan peran lembaga sosial sangat berarti bagi kehidupan anak jalanan. Adanya pemberdayaan yang berasal dari lembaga sosial dapat meningkatkan kemampuan, kesetaraan dan rasa percaya diri bagi anak jalanan. Maka dari itu perlulah diberi kesempatan agar mereka (anak-anak jalanan) dapat merasakan kehidupan yang lebih layak.

Sampai saat ini, sudah banyak lembaga sosial yang melakukan pemberdayaan dengan memfasilitasi anak-anak jalanan dalam mengembangkan diri dengan pendidikan dan soft skill seperti pelatihan-pelatihan untuk peningkatan kapasitas diri anak jalanan. Salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam pemberdayaan anak jalanan adalah Yayasan Kumala (Kreatif Usaha Mandiri Alami). Secara spesifik Yayasan Kumala memiliki program pelatihan khusus keterampilan daur ulang bagi anak jalanan yang bertujuan agar anak jalanan tersebut memiliki bekal keterampilan dan ekonomi. Yayasan Kumala (Kreatif Usaha Mandiri Alami) adalah salah satu organisasi non pemerintah dan non profit yang berkonsentrasi kepada isu-isu pemberdayaan dan pembangunan di Indonesia, terutama kepada pembangunan

ekonomi masyarakat, termasuk di dalamnya program pembangunan pendidikan berbasis kompetensi kreatifitas kewirausahaan menuju tercapainya kesejahteraan masyarakat maupun pemberdayaan masyarakat secara umum.

Penelitian ini penting untuk diangkat, karena masalah anak jalanan khususnya di Tanjung Priok, Jakarta Utara belum mendapat perhatian yang cukup oleh masyarakat sekitar dan juga untuk menyadari bahwa semua anak seharusnya mendapatkan kelayakan hidup dan hak yang sama. Maka dari itu, pemberdayaan anak jalanan merupakan salah satu cara yang tepat dalam menumbuhkan kesadaran dan kesempatan pengembangan diri untuk meningkatkan mutu diri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjabarkan serta menganalisa baik fenomena, kejadian, kegiatan sosial, sikap kepercayaan, pandangan serta pemikiran, baik secara individu ataupun kelompok (Sukmadinata, 2007). Teknik penulisan pada penelitian ini melalui observasi, wawancara dan studi literatur.

Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti datang ke Yayasan Kumala dan mengamati kegiatan yang dilakukan tetapi tidak ikut aktif dalam kegiatan tersebut. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung guna menjawab dan menjelaskan pertanyaan yang dituju peneliti. Studi literatur adalah teknik pengumpulan data berupa penelusuran melalui sumber sumber yang sudah ada sebelumnya, seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi ataupun artikel penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Menurut Sugiyono (2018) Purposive sampling adalah salah satu teknik pengambilan sampel dengan kriteria khusus agar data dari hasil penelitian yang dilakukan menjadi lebih representatif. Teknik purposive sampling yaitu teknik pemilihan informan yang secara khusus (tidak acak), peneliti telah menetapkan ciri tertentu untuk mendapat hasil informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, informan dipilih sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian. Data tersebut berupa proses, hasil dan faktor pendukung dan penghambat dalam program pemberdayaan yang dilakukan. Informan dalam pemenuhan data tersebut terdiri dari pendiri, pengawas, alumni dan anak binaan Yayasan Kumala.

Dalam teknik validasi keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara pengecekan kembali berupa membandingkan data dan informasi yang didapat dari beberapa informan untuk memperoleh kesamaan dalam data tersebut guna memperoleh keyakinan terhadap kebenaran dalam data. Sugiyono (2018) menyatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Kumala (Kreatif Usaha Mandiri Alami) adalah yayasan yang berkonsentrasi pada bidang sosial dan ekonomi, termasuk di dalamnya program pelatihan berbasis keterampilan daur ulang untuk anak jalanan di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Adapun tujuan dari Yayasan Kumala adalah ingin mengembangkan jangkauan kegiatan ke arah yang lebih luas (baik sasaran garapan maupun jenis program kegiatan). Selain itu Yayasan Kumala mempunyai kesamaan tujuan dengan tujuan pembangunan perekonomian Indonesia dan juga sejalan dengan cita-cita global agenda *Millenium Development Goals* (MDGs), mempunyai tenaga-tenaga profesional di bidangnya dan tentunya program-program guna mencapai masyarakat Indonesia yang mandiri dan sejahtera. Yayasan Kumala memulai kegiatannya pada tahun 2006 dan dilegalitaskan pada tahun 2008, didirikan oleh Dindin Komarudin dan 4 orang pendiri yang sebagian besarnya mempunyai latar belakang keilmuan di bidang Kesejahteraan Sosial.

Dindin Komarudin (Abah Dindin) mendirikan Yayasan Kumala untuk membantu anak jalanan bersifat personal. Tahun 2000, Abah Dindin berangkat ke Jakarta mencari pekerjaan baru dan singgah di rumah singgah anak jalanan di kawasan Pondok Kopi dan Pademangan, Jakarta Utara. Abah Dindin melihat anak jalanan pada Yayasan tersebut memiliki banyak potensi terpendam. Kemampuan yang mereka miliki diantaranya: menyanyi, melukis, memainkan alat musik, mengarang puisi, dan membuat prakarya dari bahan daur ulang. Pada 2001, Abah Dindin mulai bekerja sebagai pekerja sosial di Jakarta. Pada 2003, ia bekerja di Yayasan Setia Kawan Raharja (Sekar) di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Di bawah yayasan ini, Abah Dindin bersama anak jalanan mencoba membuat kertas daur ulang dengan peralatan dan pengetahuan seadanya. Hasil dari pembelajaran kertas daur ulang tersebut selalu membuat anak-anak jalanan merasa senang dan puas, baik yang bagus atau kurang bagus, Abah Dindin selalu memajangnya untuk dijadikan motivasi bagi anak jalanan.

Niat untuk fokus membuat kertas daur ulang semakin kuat. Setelah melalui berbagai pelatihan dan pendampingan, kualitas produk kertas daur ulang

mereka membaik. Abah Dindin men-jabat sebagai Ketua Yayasan Sekar selama 2004-2006. Namun, Abah Dindin kemudian keluar dari Yayasan Sekar. Setelah itu, Abah Dindin bersama anak jalanan lain melanjutkan produksi kertas daur ulang dan aktif dalam kegiatan sosial.

Pada tahun 2006, sebelum terbentuknya Yayasan Kumala, Abah dindin membangun komunitas ini berbentuk Rumah Singgah yang terletak di Jl. Yos Sudarso, Tanjung Priok, Jakarta Utara. Pada tahun ini menjadi awal mula terbentuknya Yayasan Kumala, Abah Dindin selaku pendiri turun kejalan untuk melakukan pendekatan dengan anak jalanan, Abah Dindin menjadi dan mengikuti rutinitas anak jalanan demi menghindari adanya rasa ketidaknyamanan dari anak jalanan kepada pemberdaya. Ikatan emosional dan rasa kepercayaanpun terbangun antara pendiri dan anak anak jalanan, saat itu Abah Dindin melakukan edukasi dalam kebiasaan sehari-hari (kebersihan diri, kesopanan dan batasan-batasan lain) dan mulai mengenalkan anak-anak jalanan dengan keterampilan daur ulang.

Pada tahun 2008, Abah Dindin secara resmi mendirikan Yayasan Kreatif Usaha Mandiri Alami atau Yayasan Kumala. Dengan tujuan dari Yayasan Kumala adalah memberdayakan kaum marginal, khususnya anak jalanan, lewat kegiatan pembuatan kertas daur ulang, barang kerajinan tangan, dan bank sampah.

Proses pemberdayaan pada Yayasan Kumala

Pemberdayaan adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak berupa akal, ikhtiar atau upaya. Pemberdayaan adalah kegiatan meningkatkan kekuasaan kepada masyarakat yang kurang beruntung secara berkesinambungan, dinamis, serta berupaya untuk membangun daya itu untuk mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar ikut serta terlibat dalam mengelola semua potensi yang ada secara evolutif.

Pemberdayaan masyarakat atau dapat dikenal juga sebagai "empowerment" sering kali digunakan dalam Bahasa sehari-hari di Indonesia bersamaan dengan istilah "pengentasan kemiskinan" yang selalu menjadi kata kunci dari upaya pembangunan). (Mardikanto & Soebianto, 2013)

Menurut Wrihatnolo dan Dwijowijoto (2007) dalam proses pemberdayaan terdapat 3 tahap atau langkah yang dilakukan, yaitu tahap penyadaran, tahap peningkatan kapasitas dan tahap pendayaan.

Tahap Penyadaran

Tahap penyadaran memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat bahwa seluruh masyarakat dapat terlepas dari kondisi hidup yang kesulitan dan berhak untuk menjalani hidup yang sejahtera. Masyarakat diharapkan untuk mengerti bahwa segala bentuk

pemberdayaan harus dibangun atas diri sendiri dan tidak menaruh harapan tinggi pada oranglain. Pada tahap penyadaran, masyarakat diberikan pemahaman tentang hak dan potensi yang dapat diasah sehingga masyarakat tersebut memiliki kelebihan berupa skill yang dapat membantu mereka mengembangkan diri dan keluar dari masalah yang ada.

Menurut Minarti (2009) dalam Linda (2016) kegiatan penyadaran dilakukan melalui proses pengenalan kemampuan diri dan juga lingkungan serta membantu masyarakat untuk menyadari dan mengetahui keadaan dirinya. Kegiatan penyadaran yang dilakukan membuat anak jalanan mengetahui pentingnya meningkatkan kemampuan diri dan juga mengetahui kekurangan dan kelebihan mereka.

Pada Tahap ini, Yayasan Kumala memulai kegiatan dengan sosialisasi. Sosialisasi bertujuan agar anak jalanan paham dan sadar akan pentingnya pemberdayaan diri, kebersihan diri dan juga kebebasan dalam mendapatkan hak-hak sebagai masyarakat pada umumnya. Yayasan Kumala juga memberikan peluang kepada anak jalanan untuk merubah kebiasaan mereka dengan tidak berkegiatan di jalanan lagi dengan cara membuat program keterampilan pemanfaatan daur ulang.

Yayasan Kumala juga menyiapkan rumah singgah bagi anak jalanan untuk menampung agar anak jalanan tidak tinggal di jalanan kembali. Setelah melakukan sosialisasi ke anak-anak jalanan, banyak dari anak-anak jalanan menyadari akan pentingnya peningkatan kemampuan agar dapat merubah nasib menjadi lebih baik.

Tahap Peningkatan Kapasitas

Tahap Peningkatan Kapasitas bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kualitas diri pada masyarakat sehingga masyarakat dapat terampil dalam pengelolaan suatu peluang. Pada tahapan ini dilakukan dengan program-program seperti pelatihan, lokakarya atau kegiatan sejenisnya yang bertujuan untuk meningkatkan skill pada masyarakat. Peningkatan kapasitas ini merupakan suatu kegiatan memfasilitasi masyarakat melalui peningkatan pemahaman, kemampuan, kreatifitas dan keterampilan agar masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Anggrani (2019) tahap pengkapasitasan adalah tahap memampukan masyarakat yang kurang mampu agar memiliki keahlian keterampilan untuk mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan lifeskill.

Pada tahap ini, Yayasan Kumala melakukan pelatihan sebagai bentuk perwujudan pemberdayaannya. Pelatihan ini berupa pendampingan sikap mental dan perilaku dan juga pembelajaran dalam memanfaatkan daur ulang. Upaya pengkapasitasan yang dilakukan yaitu dengan pelatihan pemanfaatan daur ulang kertas dan juga kayu yang diolah menjadi barang-barang yang bermanfaat dan berharga dengan melibatkan anak-anak jalanan Tanjung Priok, Jakarta Utara yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pada anak jalanan.

Tahap Pendayaan

Tahap akhir yaitu tahap pendayaan yaitu tahap memberikan kesempatan, kekuasaan dan peluang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga dapat menciptakan suatu kemandirian dan juga perubahan dalam kehidupan mereka (Wrihatnolo dan Dwijowijoto, 2007). Upaya pemberdayaan yang dilakukan dalam tahap pendayaan yaitu fasilitator dengan memberikan bantuan anak jalanan untuk berpartisipasi aktif dalam pembuatan keterampilan daur ulang.

Menurut Anggraini (2019) tahap pendayaan adalah tahap dimana masyarakat diberikan peluang sesuai dengan kemampuan melalui partisipasi aktif dan berkelanjutan dengan memberikan peran yang lebih besar pada masyarakat sesuai kapasitas dan kapabilitas.

Pada tahap ini, anak jalanan diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, keterampilan dan juga kemampuan yang telah mereka miliki dan memulai membangun kemandirian. Kemandirian tersebut membentuk anak jalanan untuk mengembangkan hasil dari keterampilan daur ulang kertas dan kayu. Yayasan Kumala bertanggung jawab pada kegiatan ini untuk melakukan pelatihan berulang sampai hasil daur ulang menjadi maksimal dan berharga untuk ditawarkan kepada masyarakat. Hasil pada pelatihan ini tidak dibiarkan begitu saja, melainkan menjadi sumber pemasukan bagi anak jalanan.

Yayasan Kumala juga bertanggung jawab atas keberhasilan anak binaan dalam penjualan barang-barang hasil dari pemanfaatan daur ulang tersebut. Anak binaan diajarkan cara penjualan secara langsung melalui teman atau kenalan ataupun online melalui Whatsapp dan juga Instagram. Tidak hanya itu, Yayasan Kumala mengajarkan berjualan online dengan cara membuat foto dan pembuatan caption yang baik untuk diunggah di sosial media.

Hasil Pemberdayaan pada Yayasan Kumala Mampu Memenuhi Kebutuhan Dasar

Menurut Mardikanto dan Soebianto (2013) terdapat empat upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat yaitu Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan dan Bina Kelembagaan. Dalam setiap poin tersebut, mengandung indikator-indikator keberhasilan pemberdayaan.

Bina Manusia

Bina Manusia merupakan upaya utama yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan masyarakat karena tujuan pemberdayaan adalah untuk perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan manusia, bina manusia termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yang difokuskan kepada dua hal, yaitu peningkatan kemampuan masyarakat dan peningkatan posisi tawar masyarakat (Mardikanto, 2013).

Linda (2018) menempatkan kreatifitas dan pengetahuan adalah aset utama dalam menggerakkan ekonomi kreatif yang merupakan pengembangan ekonomi yang berdasarkan keterampilan, kreativitas dan bakat masyarakat dalam menciptakan kemampuan kreasi dan upaya membangun individu yang memiliki pengembangan ide dalam menghasilkan nilai.

Pada tahap bina manusia, Yayasan Kumala membuat program pelatihan keterampilan daur ulang meningkatkan kemampuan keterampilan anak-anak jalanan dalam membuat beragam barang-barang yang bermanfaat dari limbah kayu dan juga kertas. Anak jalanan jadi memiliki kemampuan dan juga nilai kualitas diri atas ilmu dan juga kegiatan yang didapatkan dari program ini. Program pelatihan keterampilan anak jalanan ini bertujuan untuk mengembangkan keahlian juga kemampuan bagi anak jalanan, meningkatkan kualitas diri bagi mereka dan juga agar anak jalanan tidak lagi terbiasa tinggal, hidup dan mencari uang dijalanan.

Bersamaan dengan peningkatan kemampuan keterampilan, kegiatan ini juga membentuk kedisiplinan waktu, sikap dan tingkah laku bagi anak jalanan. Mereka menjadi lebih sopan dalam bertingkah dan bertutur kata. Hasil bina manusia yang dilakukan oleh Yayasan Kumala yaitu menjadikan anak binaan lebih menyadari akan pentingnya peningkatan kapasitas diri sehingga memiliki keahlian dalam bidang tertentu. Selain itu, peningkatan kapasitas menjadikan anak binaan memiliki skill sehingga mereka mampu memanfaatkannya untuk mendapatkan penghasilan.

Bina Usaha

Bina usaha menjadi satu upaya penting dalam setiap pemberdayaan, sebab bina manusia tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi tidak akan laku dan bahkan mengecewakan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan ekonomi yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat. Lorosae (2021) berpendapat bahwa bina usaha merupakan salah satu upaya penting dalam suatu pemberdayaan, bina usaha memberikan manfaat terhadap perbaikan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat.

Pada tahap bina usaha, Yayasan Kumala menjadikan barang hasil dari daur ulang limbah kayu dan kertas memiliki nilai ekonomi yang dapat dijual kembali. Terlihat pada saat hasil daur ulang tersebut yang telah menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi dan anak binaan juga mendapatkan hasilnya. Dalam satu bulan, mereka mengerjakan sebanyak 10-20 kg kertas dan 1-2 kubik kayu yang di daur ulang. Harga dari barang yang telah di daur ulang tersebut sekitar 20.000-100.000 yang berupa frame, box, gelas, piring dan lain sebagainya.

Pada pembagian hasil penjualan tergantung dengan jumlah barang yang di beli oleh konsumen. Pihak Yayasan Kumala membagi setiap keuntungan hasil penjualan barang daur ulang dengan persentase 20% untuk modal, 40% untuk operasional yayasan dan 40% kepada anak binaan. Hasil dari bina usaha dalam pemberdayaan anak jalanan ini berdampak pada meningkatnya pendapatan anak jalanan dan membentuk kemandirian mereka sehingga tidak lagi mencari penghasilan di jalanan.

Bina Lingkungan

Bina lingkungan dalam hasil pemberdayaan masyarakat adalah terpenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang berhubungan dengan perlindungan, pelestarian dan pemulihan (rehabilitasi) sumberdaya alam dan lingkungan hidup. Desy (2019) menerangkan bahwa bina lingkungan merupakan upaya dalam pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dengan pelestarian lingkungan hidup dengan memaksimalkan kemampuan.

Dalam kegiatan ini, hasil dari poin bina lingkungan adalah Yayasan Kumala dan juga anak jalanan sadar akan manfaat dari pentingnya menjaga lingkungan, salah satunya dengan mengurangi limbah kayu dan kertas. Selama ini limbah padat terutama kayu dan keras sangat banyak di lingkungan, terutama dari perkantoran,

pendidikan ataupun pertanian dan perkebunan. Kegiatan daur ulang pada Yayasan Kumala menjadi solusi untuk mengurangi limbah kayu dan kertas tersebut dan di daur ulang menjadi barang-barang yang berkualitas dan dapat digunakan kembali. Dalam satu bulan, Yayasan Kumala mengerjakan sebanyak 10-20 kg kertas dan 1-2 kubik kayu untuk di daur ulang. Dimana dari jumlah tersebut, Yayasan Kumala telah mengurangi limbah kayu sebesar 1-2 kubik dan limbah kertas sebanyak 10-20kg dalam satu bulan.

Selain mengurangi limbah kayu dan juga kertas, hasil dari bina lingkungan pada program ini yaitu dalam bentuk pemanfaatannya, limbah kayu dan juga kertas di daur ulang menjadi barang-barang yang memiliki nilai dan dapat dimanfaatkan kembali. Bina lingkungan dalam kegiatan daur ulang Yayasan Kumala berpengaruh dalam nilai utama menjaga lingkungan dengan proses daur ulang menjadi barang yang dapat digunakan kembali.

Bina Kelembagaan

Bina kelembagaan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan, dengan berjalannya ketiga poin bina tersebut menunjukkan bahwa bina kelembagaan berfungsi dengan efektif. Menurut Hayami dan Kikuchi dalam Mardikanto dan Soebianto (2013) mengartikan kelembagaan sebagai suatu perangkat umum yang ditaati oleh anggota suatu komunitas. Menurut Desy (2019) bina kelembagaan dalam pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk peran peran masyarakat dalam mewujudkan program pemberdayaan yang dapat mensejahterakan masyarakat.

Pada poin ini, keberhasilan bina kelembagaan pada Yayasan Kumala bertumpu dalam menerapkan bina manusia, bina usaha dan bina lingkungan dalam programnya. Menurut temuan lapangan, wawancara dengan para informan, hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa usaha pemberdayaan yang dilakukan oleh Yayasan Kumala sudah berhasil dan juga ditunjukkan dengan berjalannya ketiga poin bina sebelumnya yang berhasil diaplikasikan dalam program pemberdayaan pada Yayasan Kumala.

Dalam bina kelembagaan, terdapat lembaga pemerintahan dan swasta yang ikut serta terlibat dalam mensukseskan suatu program pemberdayaan. Menurut Kotler dan Nance dalam Marnelly (2012) menjelaskan bahwa hadirnya Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai komitmen dan tanggung jawab korporasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar melalui kebijakan praktik bisnis dan pemberian kontribusi sumber daya korporasi. Pada Yayasan

Kumala, PT. Pertamina menjadi korporasi yang ikut mensukseskan mensejahterakan anak jalanan. PT. Pertamina sebagai pemberi limbah kertas yang akan didaur ulang juga memberi bantuan berupa dana, biaya sewa tempat yayasan selama satu tahun dan dua mobil operasional. Selain PT. Pertamina, pihak yang ikut serta mensukseskan program ini adalah Dinas Sosial dan juga Dinas Pertamanan yang memberi limbah kayu dan alat-alat untuk proses pembuatan daur ulang kayu.

SIMPULAN

Proses pemberdayaan anak jalanan melalui program pelatihan keterampilan daur ulang oleh Yayasan Kumala dapat diketahui melalui 3 tahap teori proses pemberdayaan menurut Mardi-kanto dan Soebianto, yaitu tahap kesadaran, tahap peningkatan kapasitas dan tahap pendayaan. Pada ketiga tahap ini, kegiatan bermula dari sosialisasi, pelatihan dan penjualan hasil kegiatan daur ulang.

Hasil pada proses ini dapat diketahui melalui teori hasil pemberdayaan menurut Mardikanto dan Soebianto, yaitu bina manusia, bina usaha, bina ingkungan dan bina kelembagaan. Hasil dari kegiatan ini adalah anak binaan Yayasan Kumala dapat terlepas dari kegiatan di jalanan, anak binaan dapat menghasilkan uang dengan cara menjual barang hasil pada kegiatan daur ulang yang mengurangi limbah-limbah kayu dan kertas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini Fitri, D. T. (2019). PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH TERPADU DI KELURAHAN PEDURUNGAN KIDUL KOTA SEMARANG. Universitas Dipenogoro.
- Desy Amelia Nurgiarta. (2019). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM INOVASI DESA (PID) DI DESA LABUHAN KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN. Jurnal Universitas Negeri Surabaya.
- Jakarta, B. D. (2021). Data Kemiskinan DKI Jakarta. BPS DKI Jakarta. <https://jakarta.bps.go.id/indicator/23/645/1/garis-kemiskinan-jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-di-daerah-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html>
- Marnelly, R. (2012). CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR): Tinjauan Teori dan Praktek di Indonesia. Jurnal Aplikasi Bisnis, 2, 51.
- Randy, R. N. (2007). Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat. PT Elex Media Komputindo.
- Roza Linda. (2016). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Daur Ulang Sampah Plastik (Studi Kasus Bank Sampah Berlian Kelurahan Tangkerang Labuai). Jurnal Al-Iqtishad, 1.
- Sakman. (2008). STUDI TENTANG ANAK JALANAN (Tinjauan Implementasi Perda Kota Makassar

- Nomor 2 Tahun 2008 tentang Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, Pengemis, dan Pengamen di Kota Makassar) Oleh : SAKMAN. 3, 201–221.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukmadinata. (2007). Metode Penelitian Pendidikan. Remaja Rosda Karya.
- Totok Mardikanto, P. S. (2013). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perpektif Kebijakan Publik. Alfabeta.
- Widya Ade Lorosae. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENGELOLA SAMPAH DI BANK SAMPAH KELURAHAN JAMBANGAN KECAMATAN JAMBANGAN KOTA SURABAYA PROVINSI JAWA TIMUR. IPDN Jatinangor.